

BAB II

KETERAMPILAN MENYIMAK BERITA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL

A. Hakikat Keterampilan Menyimak

1. Pengertian keterampilan menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Menurut Moeliono (2008: 312) kata mendengar berarti dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga yang tidak tuli. Sedangkan kata mendengarkan berarti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh, atau memasang telinga baik-baik untuk mendengar. Iskandarwasid dan Dadang Suhendar (2010: 227) mengemukakan keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat perbedaan antara kata mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Sadar atau tidak, ketika ada bunyi alat pendengaran manusia pasti akan menangkapnya. Dengan demikian manusia mendengar suatu bunyi tanpa unsur kesengajaan, karena bunyi tersebut didengar tanpa ada perencanaan dari si pendengarnya. Sedangkan mendengarkan ada unsur kesengajaan dalam perbuatan yang dilakukan oleh pendengar. Hal ini dilakukan karena bunyi yang didengar menarik perhatian pendengar sehingga ia ingin mengetahui apa yang di dengarnya, namun ia tidak ingin memahami lebih jauh hal itu. Ada beberapa pengertian menyimak dari para pakar atau ahli. Menurut Tarigan (2008: 31) menyimak adalah:

Suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Suatu pernyataan tentang pengertian menyimak juga dikatakan oleh pakar lain, yaitu menyimak adalah “proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya” (Sabarti dalam Sutari dkk, 1998 : 18-19).

Simpulan pendapat-pendapat yang telah terurai tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak mengandung pengertian suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi- bunyi ujar dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan atau isi, dan memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara. Setelah makna komunikasi dan isi pesan dapat dipahami oleh penyimak, maka ia melakukan suatu tindakan sebagai respon atau reaksi terhadap hal yang telah disimaknya sesuai dengan isi pesan yang telah dipahami tersebut.

2. Tujuan Menyimak

Menyimak merupakan suatu keterampilan awal dan dasar dari proses pembelajaran bahasa, sebelum keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Pada hakikatnya menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara. Jadi, dengan demikian kegiatan menyimak merupakan kegiatan

yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan dari penyimaknya.

Tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
- b. Ada orang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Ada orang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya: pembacaan berita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
- e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan menunjangnya dalam mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.
- f. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi yang tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya terlihatnya pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (narrative speaker)
- g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif (Tarigan, 2008: 60-61).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara. Jadi, dengan demikian kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan dari penyimaknya.

3. Ragam Menyimak

Kegiatan menyimak mempunyai tujuan umum yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Tambubolon (2008: 62) mengemukakan tujuan umum terdapat pula tujuan khusus yang menyebabkan adanya keanekaragaman menyimak. Ragam menyimak terbagi menjadi dua macam yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Kedua jenis menyimak tersebut terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Menyimak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru dan tidak dituntut suatu tugas atau tanggung jawab tertentu dari kegiatan menyimak. Kundhoro dan Sadhono (2005:75) menyatakan menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan dan

kebebasan bagi para siswa mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dan struktur yang masih asing. Pada umumnya, sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Rekaman tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti dari siaran radio dan televisi (Broughton dalam Tarigan, 2008: 38-39).

Ragam menyimak ekstensif terdiri atas beberapa klasifikasi, antara lain sebagai berikut.

1) Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsi yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan (Dawson 2008: 140). Menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu:

- a) Menyimak secara sopan santun dan dengan penuh perhatian terhadap percakapan atau obrolan dalam situasi sosial dengan suatu maksud.
- b) Menyimak serta memahami peranan-peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut (Anderson dalam Tarigan, 2008: 41)

2) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*). Contoh menyimak sekunder dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Menyimak pada musik yang mengiringi ritme-ritme atau tari-tarian rakyat di sekolah dan pada acara-acara radio yang terdengar sayup-sayup sementara kita menulis surat pada seseorang teman di rumah.
- b) Menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti melukis, hasta karya tanah liat, membuat sketsa, dan latihan menulis indah (Dawson dalam Tarigan, 2008: 41).

3) Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiasif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dan kegiatan menyimak kebetulan. Contoh menyimak estetik dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, atau drama radio dan rekaman.
- b) Menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan oleh guru, siswa, atau aktor (Susilowati, 2005: 41).

4) Menyimak Pasif

Menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal diluar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Sebenarnya otak kita “bukan main” aktifnya dalam

mendaftarkan bunyi-bunyi walaupun kita seolah-olah mengarahkan perhatian pada hal lain.

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Dadang Suhendar (2010:228) mengatakan menyimak intensif harus diadakan suatu pembagian penting sebagai berikut:

- 1) Menyimak intensif ini terutama sekali dapat diarahkan pada butir-butir bahwa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, atau
- 2) Terutama sekali dapat diarahkan pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam butir kedua makna bahasa secara umum sudah diketahui oleh para siswa.

Jenis-jenis menyimak intensif adalah sebagai berikut:

1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Moeliono (2008: 313) menyatakan pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti dimana letak kekurangan kekeliruan, ketidak telitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang. Upaya menentukan

ketepercayaan, ketelitian tersebut, anak-anak kita perlu mendengarkan, menyimak secara kritis segala ucapan atau informasi lisan untuk memperoleh kebenaran. (Dawson dalam Tarigan, 2008: 46). Secara agak terperinci kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak kritis adalah:

- a) Memperhatikan kegiatan-kegiatan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata, dan unsur-unsur kalimatnya.
- b) Menentukan alasan “mengapa”.
- c) Memahami aneka makna petunjuk konteks.
- d) Membedakan fakta dari fantasi, yang relevan dari yang tidak relevan.
- e) Membuat keputusan-keputusan.
- f) Menarik kesimpulan-kesimpulan.
- g) Menemukan jawaban bagi masalah tertentu.
- h) Menentukan mana informasi baru atau informasi tambahan bagi suatu topik.
- i) Menafsirkan, menginterpretasikan ungkapan, idiom, dan bahasa yang belum umum, belum lazim dipakai.
- j) Bertindak objektif dan evaluatif untuk menentukan keaslian, kebenaran, atau adanya prasangka atau kecerobohan, kurang telitian serta kekeliruan (Anderson dalam Tarigan, 2008: 46-47).

Simpulan uraian di atas adalah menyimak kritis (*critical listening*) adalah berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak yang merupakan

sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi ini adalah:

- a) Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicara.
- b) Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan serta sebab akibat.
- c) Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu.
- d) Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam.
- e) Merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran maupun pengorganisasiannya.
- f) Mencari dan mencatat fakta-fakta penting (Anderson dan Dawson dalam Tarigan, 2008: 45).

3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya (Dawson dalam Tarigan, 2008: 50).

Secara terperinci, kegiatan menyimak kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak.
- b) Membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik, sementara menyimak.
- c) Menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan.
- d) Mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

Simpulan uraian di atas menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif

para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya.

4) Menyimak Eksploratif

Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan:

- a) Hal-hal baru yang menarik perhatian.
- b) Informasi tambahan mengenai suatu topik.
- c) Isu, pergunjangan, atau buah mulut yang menarik.

5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, karena sang penyimak akan mengajukan sebanyak perhatian. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara (Dawson dalam Tarigan, 2008: 52).

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Kita harus berupaya untuk memanfaatkan kedua teknik tersebut dan dengan demikian berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan kembali semua yang telah kita dengar dengan bantuan bahasa yang telah kita kuasai.

Diantara sekian banyak jenis menyimak, salah satu jenis menyimak yang tepat untuk menyimak berita ialah menyimak kreatif. Menyimak kreatif adalah sejenis menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya.

Penerapan jenis kegiatan menyimak kreatif untuk menyimak berita agar tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan yang baik terhadap sebuah karya sastra. Sehingga akan menikmati karya sastra yang sesungguhnya dan tumbuh pikiran imajinatif untuk menikmati karya baru baik dalam bentuk tulisan, lukisan ataupun pementasan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak

Menurut Tarigan (2008: 104-114) faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifan dalam menyimak. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak. Lingkungan fisik juga mungkin dapat menyebabkan ketidak efektifan seseorang dalam menyimak. Contohnya para hadirin yang bergerak atau berjalan kian kemari seenaknya saja sehingga mengganggu orang yang sedang menyimak itu, ruangan yang lembab atau terlalu dingin, suara dan bunyi yang bising.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain, prasangka dan kurang simpati, dan keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, sikap yang tidak layak terhadap pembicara. Faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak misalnya pengalaman masa lalu yang menyenangkan, yang telah menentukan minat dan pilihan, kepandaian yang beranekaragam.

c. Faktor Pengalaman

Sikap merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman. Kurang minat agaknya merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Faktor pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak.

d. Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan dirinya, sedangkan sikap menolak, orang akan bersikap menolak ditujukan pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menyenangkan baginya. Kedua hal ini memberikan dampak pada menyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

B. Hakikat Berita

1. Pengertian Berita

Semua orang tentu pernah mendengar kata berita dan mengetahui apa itu berita, tetapi bila disuruh menjelaskan apakah berita itu, tentunya agak sulit. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Putra (2006: 14) menjelaskan bahwa "berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman". Menurut Djuharie (2005: 34), "berita adalah sesuai dengan fakta yang ada secara singkat" Sering juga ditambah dengan

gambar, atau berupa gambar-gambar saja”. Cahya (2012: 2) mengatakan ”berita adalah laporan tentang berbagai fakta setelah dimuat di media massa. Berita erat kaitannya dengan informasi dan kebutuhan banyak orang”. Djuraid (2009: 9) menyebutkan pengertian berita sebagai berikut:

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. Dengan kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisnya.

Berita harus bersifat unik, aktual, menarik, menjadi interes atau kepentingan umum, dan dapat dipercaya kebenarannya. Berita harus bersumber dari kejadian yang sebenarnya dan biasanya disampaikan oleh badan resmi dan atau tidak resmi yang kejujuran, wibawa, dan integritasnya tidak disangsikan lagi. Berita adalah semua hasil laporan baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk laporan, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian terbaru atau aktual. Informasi yang disampaikan sebagai bahan beritanya harus dianggap penting dan menarik bagi orang banyak.

Simpulan kalimat di atas berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Sehingga faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita.

2. Jenis-jenis Berita

Ada banyak jenis berita yang dapat ditulis. Tarigan dalam Rosyidi (2012: 17-18) menyebutkan dari segi isi berita dikenal jenis-jenis berita, antara lain:

- a. Berita acara adalah catatan laporan yang dibuat oleh polisi mengenai watak terjadi, tempat, keterangan, dan petunjuk lain mengenai suatu perkara atau peristiwa.
- b. Berita burung adalah berita yang belum jelas benar tidaknya.
- c. Berita keluarga adalah yang berisikan hal ikhwal keluarga.
- d. Berita kematian adalah berita tentang kematian seseorang tokoh.
- e. Berita kriminal adalah berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari polisi.
- f. Berita lutut adalah berita yang bersumber dari pihak yang tidak layak dipercaya.
- g. Berita negara adalah berita resmi negara yang biasanya diterbitkan oleh pemerintah, berisi pengumuman yang ditujukan kepada seluruh warga negara mengenai berlakunya undang-undang, keputusan presiden, peraturan pemerintah atau produk legislatif lainnya.
- h. Berita peringatan adalah berita yang mengingatkan adanya sesuatu yang akan terjadi.
- i. Berita polisi adalah berita atau laporan yang berasal dari polisi, biasanya tentang peristiwa yang menyangkut kejahatan.
- j. Berita sensasi adalah berita yang terlalu dibesar-besarkan untuk menarik perhatian masyarakat.
- k. Berita singkat adalah berita secara singkat tentang peristiwa yang terjadi.

Djuraid (2007: 68-69) menyebutkan macam-macam berita adalah sebagai berikut:

- a. Berita langsung (*straight news*) adalah berita tentang peristiwa yang penting yang harus segera disampaikan kepada pembaca dan ditempatkan di halaman utama.
- b. Berita ringan (*soft news*) adalah berita yang menampilkan sesuatu yang menarik, penting dan bersifat informatif.
- c. Berita kisah (*feature*) adalah tulisan mengenai kejadian yang dapat menggugah perasaan dan menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan yang rinci, lengkap, mendalam dan tidak terpengaruh waktu.

Berdasarkan cara penyajiannya, berita dapat dibagi menjadi berita tertulis dan berita lisan. Berita tulis disajikan dalam bahasa tulis sedangkan berita lisan disajikan dalam bahasa lisan. Tarigan dalam Rosyidi (2012: 18), berita diartikan sebagai berikut:

- a. Keterangan tentang peristiwa yang hangat
- b. Kabar
- c. Cerita tentang kejadian yang masih baru dan menarik
- d. Pengumuman, pemberitahuan, maklumat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis. Putra (2006: 38) menyebutkan kerangka berita adalah: ”*what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana)”. Berikut penjelasan lengkap dari kerangka berita tersebut:

- a. *What* (apa) artinya, apa yang terjadi. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan.
- b. *Where* (di mana) artinya, di mana peristiwa itu terjadi. Tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut TKP (Tempat Kejadian Perkara) yaitu tempat peristiwa atau keadaan.
- c. *When* (kapan) artinya, kapan kejadian atau peristiwa terjadi. Bisa disebut dengan pagi, siang, sore atau malam.
- d. *Who* (siapa) artinya, siapa pelaku atau tokoh dalam kejadian atau peristiwa itu. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam peristiwa.
- e. *Why* (mengapa) artinya, mengapa kejadian atau peristiwa itu terjadi.
- f. *How* (bagaiman) artinya, bagaimana peristiwa atau kejadian itu dapat terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkan.

Simpulan kalimat di atas bahwa setiap berita berisi pesan tertentu. Pesan itu disajikan dalam media bahasa. Pesan yang disajikan dalam media bahasa itu berbentuk wacana, yakni wacana tertulis. Karena itu

penilaian berita tertulis lebih ditekankan kejelasan isi, kelengkapan isi, tata bahasa, kosa kata, ejaan dan teknik penulisan.

3. Nilai Berita

Seorang pembaca akan tertarik membaca sebuah berita apabila penulis menyajikan sebuah peristiwa atau kejadian sesuai dengan kerangka berita yang dipersyaratkan yakni 5W+1H. Meskipun demikian, tidak semua peristiwa adalah berita. Putra (2006: 33) menyebutkan fakta atau peristiwa yang bernilai berita adalah sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang unik
- b. Sesuatu yang luar biasa;
- c. Sesuatu yang langka;
- d. Sesuatu yang dialami atau dilakukan atau menimpa orang (tokoh) penting;
- e. Sesuatu yang menyangkut keingin tahuan publik;
- f. Sesuatu yang tersembunyi;
- g. Sesuatu yang sulit untuk dimasuki;
- h. Sesuatu yang belum banyak atau umum diketahui;
- i. Pemikiran dari tokoh penting;
- j. Komentar atau ucapan dari tokoh penting;
- k. Kelakuan atau kehidupan tokoh penting, dan
- l. Hal lain yang luar biasa.

Beberapa hal tersebut di atas menjadi acuan yang dapat digunakan oleh para penulis berita untuk memutuskan fakta atau peristiwa yang pantas dijadikan berita. Nilai-nilai tersebut merupakan kriteria umum yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita sehingga pembaca tertarik untuk membaca dan mengetahuinya.

4. Menyimak Berita

Menyimak berbagai jenis berita seperti disebutkan di atas tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang baik apabila tidak memperhatikan

hal-hal penting dalam penulisan berita. Putra (2006: 34) menyatakan sebelum menulis berita, penulis harus memperhatikan beberapa hal penting sebagai pedoman atau pegangan dalam menyimak. Hal-hal penting dalam sebuah berita diantaranya sebagai berikut:

- a. Informasi
Informasi merupakan unsur terpenting di dalam menyimak sebuah berita. Jika informasi tidak lengkap akan menimbulkan kesulitan dalam menyimak sebuah berita.
- b. Signifikan
Berita juga harus signifikan, artinya berisi informasi penting atau memiliki dampak bagi pembaca.
- c. Fokus
Kegagalan seorang penulis, yaitu ketika menyampaikan berita dengan tidak fokus. Sedangkan berita yang baik biasanya singkat dan terfokus pada tema. Untuk fokuskan isi berita dengan tema atau peristiwa yang ada di lapangan.
- d. Efektif
Tulisan yang efektif adalah tulisan yang mampu meletakkan informasi pada perspektif secara tepat. Tujuannya agar pembaca mengetahui dari mana kisah berawal dan kemana mengalir, serta seberapa jauh dampaknya.
- e. Karakteristik
Tulisan yang disajikan berupaya mengenalkan pembaca kepada orang-orang yang menggerakkan peristiwa atau menghadirkan orang yang berpengaruh oleh gagasan peristiwa tersebut.
- f. Lokasi atau tempat
Penulis berita dapat menyusupkan "*sense of place*" agar tulisan menjadi hidup.
- g. Suara
Pada dasarnya tulisan akan mudah diingat jika dapat menciptakan ilusi bahwa penulis sedang bertutur kepada pembacanya. Untuk itu penulis perlu menggunakan kalimat aktif dan menyertakan kutipan percakapan dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penulis yang baik juga harus menghilangkan warna yang konsisten keseluruhan isi tulisan. Warna suara pada suatu tulisan dapat diciptakan dengan memberi penekanan pada suatu kata atau kalimat yang dimunculkan.
- h. Anekdote atau kutipan
Dalam teks berita, penulis dapat menyisipkan anekdot, dialog pendek, dan deskripsi untuk mengubah irama isi berita dan

membuat tulisan lebih hidup. Namun, anekdot yang ditulis harus berhubungan dengan kejadian yang sedang diberitakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyimak berita yang baik sesuai dengan jenis berita yang diinginkan maka harus berpedoman pada hal-hal penting yang dipersyaratkan dalam penulisan berita, yaitu memiliki informasi yang lengkap, penting atau memiliki dampak bagi pembaca, singkat dan terfokus pada tema, mampu meletakkan informasi pada perspektif secara tepat, berupaya mengenalkan pembaca kepada orang yang menggerakkan peristiwa, menyebutkan lokasi atau tempat, memberi penekanan pada suatu kata atau kalimat yang dimunculkan, serta menyisipkan anekdot, dialog pendek, dan deskripsi untuk mengubah irama isi berita sehingga membuat tulisan lebih hidup.

5. Teknik Menyimak Berita

Menyimak berita tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Menyimak berita harus sesuai dengan langkah-langkah yang harus dipenuhi. Menurut Tarigan (2008: 65) mengemukakan teknik menyimak berita harus memenuhi unsur sebagai berikut.

a. Judul

- 1) Judul berita sebisa mungkin dibuat dengan kalimat pendek, tapi bisa menggambarkan isi berita secara keseluruhan. Pemberian judul ini menjadi penentu apakah pembaca akan tertarik membaca berita yang ditulis atau tidak.
- 2) Menggunakan kalimat aktif agar daya dorongnya lebih kuat.
- 3) Persoalan judul menjadi menarik seiring munculnya media berita internet.

b. Lead

- 1) Selain judul, lead bisa menjadi penentu seorang pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Sehingga beberapa buku panduan menulis berita menyebut lebih dari 10 lead yang bisa dipakai dalam sebuah berita. Namun, hal yang tak boleh dilupakan dalam menulis lead adalah unsur 5W + 1H (Apa/What, Di mana/Where, Kapan/When, Mengapa/Why, Siapa/Who dan Bagaimana/How).
- 2) Lead terkait dengan peg atau biasa disebut pelatuk berita. Seorang reporter ketika ditugaskan meliput peristiwa harus sudah tahu "pelatuk" apa yang akan dibuat sebelum menulis berita.

c. Badan Berita

- 1) Penentuan lead ini juga membantu reporter menginventarisasi bahan-bahan berita. Sehingga penulisan berita menjadi terarah dan tidak keluar dari lead. Inilah yang disebut badan berita.
- 2) Untuk lebih mudahnya, susun berita yang berawal dari lead itu secara kronologis. Sehingga pembaca bisa mengikuti seolah-olah berita itu suatu cerita.
- 3) Cek dan ricek bahan yang sudah didapat. Dalam berita, akurasi menjadi hal yang sangat penting.

d. Bahasa

- 1) Bahasa menjadi elemen yang penting dalam berita. Bayangkan bahwa pembaca itu berasal dari beragam strata. Bahasa yang digunakan untuk berita hendaknya bahasa percakapan. Hilangkan kata bersayap, berkabut bahkan klise.
- 2) Menulis lead yang bicara. Untuk mengujinya, bacalah lead atau berita tersebut keras-keras. Jika sebelum titik, nafas sudah habis, berarti berita yang dibuat tidak bicara, melelahkan dan tidak enak dibaca.
- 3) Berita yang bagus adalah berita yang seolah-olah bisa didengar. Prinsipnya sederhana, makin sederhana makin baik.
- 4) Menghindari kata sifat. Menulis berita dengan kata sifat cenderung menggurui pembaca. Pakailah kata kerja. Menulis berita adalah menyusun fakta-fakta. Kata "memilukan", misalnya, tidak lagi menggugah pembaca dibanding menampilkan fakta-fakta dengan kata kerja dan contoh-contoh.

C. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audio Visual

Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah pembelajaran, satu diantaranya adalah media audio visual. Djamarah dan Zain, 2010:

124) media audio visual adalah media yang hanya mengandalkan indra

pendengaran dan penglihatan. Djamarah (2010: 212) mengemukakan media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Rohani, (1997: 97-98) mengemukakan media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Simpulan uraian di atas media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.

2. Bentuk-bentuk Media Audio Visual

Berbicara mengenai bentuk media, disini media memiliki bentuk yang bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan, baik dari segi penggunaan, sifat bendanya, pengalaman belajar siswa, dan daya jangkauannya, maupun dilihat dari segi bentuk dan jenisnya. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sebagian dari bentuk media audio visual yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelas yaitu:

- a. Media audio visual gerak contoh, televisi, video tape, film dan media audio pada umumnya seperti kaset program, piringan, dan sebagainya.
- b. Media audio visual diam contoh, filmastip bersuara, slide bersuara, komik dengan suara.
- c. Media audio semi gerak contoh, telewriter, mose, dan media board.
- d. Media visual gerak contoh, film bisu
- e. Media visual diam contoh mikrofon, gambar, dan grafis, peta globe, bagan, dan sebagainya
- f. Media seni gerak

- g. Media audio contoh, radio, telepon, tape, disk dan sebagainya
- h. Media cetak contoh, televisi. (Arsyad, 2002 : 70)

Hal tersebut di atas adalah merupakan gambaran media sebagai sumber belajar, memberikan suatu alternatif dalam memilih dan menggunakan media pengajar sesuai dengan karakteristik siswa. Media sebagai alat bantu mengajar diakui sebagai alat bantu auditif, *visual dan audio visual*. Ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan rumusan tujuan instruksional dan tentu saja dengan guru itu sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Audio Visual

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria pemilihan media pengajaran antara lain tujuan pengajaran yang ingin dicapai, ketepatan guna, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis, dan biaya. Dimiyati & Mudjiono (2009: 36) mengemukakan pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sesuai dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa pertimbangan pemilihan media pengajaran sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik dan pemikiran prinsip-prinsip seperti sebab akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran tingkat yang lebih tinggi.

- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip yang generalisasi agar dapat membantu proses pengajaran secara efektif, media harus selaras dan menunjang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan tugas pengajaran dan kemampuan mental siswa.
- c. Aspek materi yang menjadi pertimbangan dianggap penting dalam memilih media sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan atau berdampak pada hasil pengajaran siswa.
- d. Ketersediaan media disekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- f. Mutu teknis pengembangan visual, baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu misalnya visual pada slide harus jelas dan informasi pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen yang berupa latar belakang (Arsyad, 2002 : 72)

Gambar 2.1
Media Audio Visual



Menurut Sadirman, (2002 :198) menyatakan kriteria pemilihan media audio visual memiliki kriteria yang merupakan sifat-sifat yang harus dipraktikkan oleh pemakai media, kriteria tersebut antara lain:

- a. Ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- b. Efektifitas biaya, tujuan serta suatu teknis media pengajaran.
- c. Harus luwes, keperaktisan, dan ketahanan lama media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan

Dengan berbagai dasar pemilihan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pemilihan media harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, pemilihan media audio visual dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran, media yang dipilih harus mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar. Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, kinerja, dan sikap yang baru serta memiliki peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur.

4. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Audio Visual

Media yang akan dipilih dan yang akan dipergunakan, perlu guru perhatikan dan dipertimbangkan prinsip-prinsip dalam pemilihan media. Djamarah dan Zain (2010: 126) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya dalam tiga kategori sebagai berikut:

a. Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.

b. Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran yang bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung spekulatif.

c. Alternatif Pilihan

Memilih hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat dibandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya satu, maka guru tidak bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya. Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Djamarah dan Zain (2010: 127) adalah:

- a. Menentukan jenis dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau mempertimbangkan subjek dengan tepat ; artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
- c. Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu dan sarana yang ada.
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selamanya proses belajar terus menerus menggunakan media pengajaran.

Keempat prinsip tersebut hendaknya diperhatikan oleh guru pada waktu ia menggunakan media pengajaran. Sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan menggunakan media visual bentuk gambar tersebut.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Media Pembelajaran.

Media pengajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai prinsip-prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain, Faturrohman dan Sutikno (2010: 69) mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

- a) *Objektivitas*. Metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar.
- b) *Program Pengajaran*. Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalaman.
- c) *Sasaran program*. Media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.
- d) *Situasi kondisi*. Yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan

maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi dan kegiatannya.

- e) *Kualitas teknik*. Barangkali ada rekaman suaranya atau gambar-gambar dan alat-alat lainnya yang perlu penyempurnaan sebelum digunakan.

6. Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

Pemilihan media pembelajaran harus tepat. Arsyad (2013: 74) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan sebagai berikut:

a. Sesuai dengan Tujuan

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional dimana akan lebih baik jika mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensi siswa, namun juga aspek lain yaitu sikap dan perbuatan. Tepat Mendukung Materi yang Bersifat Fakta, Konsep, Prinsip, dan Generalisasi.

Tidak semua materi dapat disajikan secara gamblang melalui media pembelajaran, terkadang harus disajikan dalam konsep atau simbol atau sesuatu yang lebih umum baru kemudian disertakan penjelasan. Ini memerlukan proses dan keterampilan khusus dari siswa untuk memahami hingga menganalisis materi yang disajikan. Media

pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu diselaraskan menurut kemampuan dan kebutuhan siswa dalam mendalami isi materi.

b. Praktis, Luwes, dan Bertahan

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sempel dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

c. Mampu dan Terampil Menggunakan

Apapun media yang dipilih, guru harus mampu menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

d. Pengelompokan Sasaran

Siswa terdiri dari banyak kelompok belajar yang heterogen. Antara kelompok satu dengan yang lain tentu tidak akan sama. Untuk itu pemilihan media pembelajaran tidak dapat disama ratakan, memang untuk media pembelajaran tertentu yang bersifat universal masih dapat digunakan, namun untuk yang lebih khusus masing-masing kelompok

belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok.

Hal yang perlu diperhatikan mengenai kelompok belajar siswa sebagai sasaran ini misalnya besar kecil kelompok yang bisa digolongkan menjadi 4 yaitu kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan. Latar belakang secara umum tiap kelompok perlu diperhatikan seperti latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemampuan belajar masing-masing siswa dalam kelompok juga wajib diperhatikan untuk memilih mana media pembelajaran yang tepat untuk dipilih.

e. Mutu Teknis

Pemilihan media yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa asal begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang dijadikan media pembelajaran tentu memiliki standar tertentu agar produk tersebut layak digunakan, jika produk tersebut belum memiliki standar khusus guru harus mampu menentukan standar untuk produk tersebut agar dapat digunakan untuk media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan atau menemukan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai atau tepat digunakan untuk masing-masing materi

pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga mampu dengan mudah membantu guru menyampaikan materi kepada siswa, siswa juga dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sudah dipilih berdasarkan kriteria diatas.

Beberapa nilai tambah lain juga bisa didapat jika tepat dalam pemilihan media pembelajaran. Misalnya saja siswa mampu menambah atau meningkatkan keterampilan tertentu seperti mendengarkan dan konsentrasi. Dari segi ke-ekonomis-an pemilihan media pembelajaran yang mampu digunakan berkali-kali juga sangat dapat menekan biaya atau anggaran untuk pengadaan dan produksi media pembelajaran.

7. Langkah Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Djamarah dan Zain, (2010: 127) mengemukakan sebelum menggunakan video audio visual antara lain adalah :

- a. Pengetahuan apa saja yang akan diperlihatkan melalui media visual itu, harus jelas terlebih dahulu.
- b. Kemungkinan salah pengertian yang akan timbulkan oleh gambar.
- c. Persoalan apa saja yang akan hendak dicapai oleh gambar.
- d. Reaksi emosional apa yang hendak dijawab oleh gambar.
- e. Apakah gambar itu membawa pembelajar ke penyelidikan lebih lanjut.
- f. Apakah sekiranya ada media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Setelah guru memperhatikan teknik penggunaan media visual dilanjutkan dalam langkah-langkah penggunaan media pembelajaran. Pemanfaatan media pengajaran tidak asal-asalan menurut keinginan guru, tidak berencana dan sistematis. Guru harus memanfaatkan menurut langkah-langkah tertentu, dengan perencanaan yang sistematis.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 136) mengatakan pelaksanaan pembelajaran harus melalui beberapa tahap diantaranya:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan pemberian tugas dilaksanakan sebelum kegiatan media visual dilaksanakan, dengan kata lain, tahap persiapan merupakan suatu tahap untuk merancang proses yang akan dilakukan. Moh Uzer Usman (2001: 59) mengemukakan bahwa: “Persiapan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif”. Dengan demikian, persiapan yang dilakukan agar penggunaan media visual lebih efektif:

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media
- 2) Persiapan guru, pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.
- 3) Persiapan kelas. Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari setiap proses pembelajaran, karena dalam pelaksanaan inilah akan terlihat bagaimana kinerja guru dan proses belajar yang dilakukan siswa di di kelas. Berkenaan dengan hal tersebut, Moh Uzer Usman (2001: 130) mengemukakan bahwa: “Refleksi tahap pelaksanaan terlihat dari bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar dalam suatu proses yang dinamakan pembelajaran”.

- 1) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Keahlian guru dituntut disini. Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.
- 2) Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Pemanfaatan media disini bisa siswa sendiri yang mempraktikannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik dikelas maupun di luar kelas.

c. Tahap Evaluasi

Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan bagaimana efektivitas penggunaan dalam proses pembelajaran. J.J Jones (1996: 27) yaitu: “*Assesment in course of study done as effort to know reached result by activity affectiveness and which have been executed*”. Artinya, penilaian dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk

mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa dan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Langkah evaluasi pengajaran pada langkah ini kegiatan belajar di evaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

8. Nilai Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Berkaitan dengan nilai media pengajaran, Nana Sudjana dalam Faturohman dan Sutikno (2010: 72) mengemukakan beberapa nilai praktis yakni:

1. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir dan mengurangi verbalisme.
2. Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
3. Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
6. Membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya pengalaman belajar yang lebih sempurna.
8. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang baik.
9. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal atau kata-kata, tetapi lebih dari sekedar ungkapan kata-kata.

10. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Melihat keandalan yang melekat pada media, maka sekecil apapun media yang digunakan tetap akan dapat membantu guru dalam proses mengajar dan mengurangi *verbalisme* belajar dikalangan anak didik sehingga menjadi pembelajaran menjadi lebih baik.

D. Langkah-langkah dalam Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Berita Pada Siswa VIII B SMP Negeri 4 Kabupaten Kubu Raya

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media audio visual, hal ini dilakukan harus sesuai dengan materi yang ajarkan.

1. Perencanaan secara umum

a. Perencanaan dan kreativitas

Ada dua hal yang berhubungan dan juga tampak berlawanan dalam pengembangan media sebagai berikut;

- 1) Menghendaki prosedur perencanaan yang terstruktur yang membutuhkan pengorganisasian, memperhatikan urutan yang logis, dan integritas terhadap keutuhan pesan.
- 2) Menghendaki alur ide dan ekspresi yang bebas dan tak terstruktur yang dihasilkan oleh berfikir kreatif dan mengacu pada masalah yang timbul selama pengembangan media berlangsung. Jika kita

menghendaki hasil produksi yang efektif sekaligus menarik, maka kedua pola pengembangan tersebut kita butuhkan.

b. Mulai dengan Ide

Kita dapat mulai membuat perencanaan dengan ide yang muncul dalam benak kita. Suatu ide mungkin mengindikasikan minat yang kita miliki, tetapi ide yang lebih berguna adalah ide yang berhubungan dengan kebutuhan suatu kelompok siswa, misalnya suatu kelompok lebih membutuhkan keterampilan dari hanya sekedar pengetahuan dan perubahan sikap.

c. Memotivasi, Memberi Informasi atau Mengajarkan Sesuatu

Kita perlu menentukan apakah media yang kita buat bertujuan memotivasi, memberi informasi atau mengajarkan sesuatu. Berikut adalah hal-hal yang perlu di perhatikan untuk mengembangkan media dengan penekanan pada masing-masing aspek:

1) Untuk memotivasi.

Teknik dramatis dan menghibur dapat digunakan. Hasil yang diinginkan adalah untuk mendorong minat dan menstimuli siswa untuk melakukan sesuatu. Hal ini melibatkan pencarian tujuan untuk mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

2) Untuk memberikan informasi.

Media pembelajaran lebih banyak digunakan untuk presentasi sebelum pelajaran dimulai. Isi dan bentuk presentasi bersifat umum, merupakan pendahuluan, overview, laporan atau latar

belakang suatu pengetahuan. Boleh juga menggunakan teknik dramatisasi, menghibur dan memotivasi untuk menarik perhatian.

3) Untuk mengajarkan sesuatu.

Selain mempresentasikan informasi keaktifan peserta perlu dipikirkan sehubungan dengan media yang sedang dipresentasikan. Materi pembelajaran harus didisain lebih sistematis, psikologis dan memperhatikan prinsip-prinsip belajar dalam rangka mengefektifkan pembelajaran. Akan tetapi perlu diupayakan agar media tersebut tetap menyenangkan dan memberikan pengalaman yang mengasyikkan.

4) Mengembangkan Tujuan

Untuk merencanakan media pembelajaran yang efektif dan pengalaman belajar lainnya, haruslah diketahui secara khusus apa yang akan dipelajari. Kegunaan dari memformulasikan tujuan adalah menyediakan petunjuk yang jelas apa yang harus dimuat dan ke mana arah dari suatu presentasi. Ada tiga kelompok tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) Kognitif- berhubungan dengan pengetahuan dan informasi.
- b) Afektif – berhubungan dengan sikap, apresiasi dan nilai.
- c) Psikomotor – berhubungan dengan keterampilan.

Selain mengarahkan belajar dan materi pelajaran yang harus diberikan, perumusan tujuan berguna pula sebagai acuan membuat tes agar apa yang telah dirumuskan dapat diukur dengan tepat.

5) Mempertimbangkan Audience

Karakteristik siswa atau audience, yaitu mereka yang akan melihat, menggunakan dan belajar dari media yang kita buat, tidak dapat dipisahkan dari perumusan tujuan yang kita buat. Karakteristik audience seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan terhadap subyek, keterampilan, sikap, konteks budaya, perbedaan individual, kesemuanya perlu diperhatikan dalam membuat tujuan dan topik bahasan. Pertimbangan tentang audience ini merupakan hal yang dominan manakala kita mempertimbangkan kompleksitas ide, topik, kosakata, contoh-contoh dan tingkat partisipasi siswa yang di harapkan. Karena daya tangkap siswa berbeda – beda ada yang audiktif (cenderung lebih senang mendengarkan suara) dan ada yang lebih cepat dengan melihat gambar/tampilan sesuatu.

6) Membuat dan memilih video/film/slide dalam sebuah team

Mengerjakan suatu media pembelajaran bersama-sama adalah ide yang sangat baik. Kita dapat berbagai ide, kreativitas, dan keahlian lainnya sehingga media yang kita buat akan lebih efektif, kreatif, dan menarik. Misalnya, dalam pembuatan media audio

visual, satu kelompok pembuat media dapat terdiri dari ahli disain gambar, ahli efek suara, ahli materi dan ahli penggabungan film.

2. Perencanaan Teknis

Sebelum dapat megguanakan media audio visual dengan baik dan tepat guna, tentu banyak persiapan yang harus dilakukan diantaranya:

- a. Mempersiapkan ruangan yang tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak terlalu mengganggu pemutaran media.
- b. Mempersiapkan software dan hardware yang akan digunakan dalam menunjang proses pembelajaran.
- c. Pastikan software (VCD/DVD) yang digunakan dalam menjelaskan materi, sesuai dan cocok untuk disimak oleh siswa.
- d. Guru mempersiapkan pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan video dan film yang ditampilkan.
- e. Sebelum memulai pastikan juga posisi duduk siswa dalam menyimak/menonton Film/video haruslah nyaman, agar siswa tidak ribut dan menyimak dengan baik.
- f. Ketika kita akan mengajak siswa menyimak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia setelah memenuhi 5 langkah persiapan diatas, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu, memulai pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan teknis pembelajaran hari ini. Kemudian kita memutar video dan mengarahkan siswa untuk menyimak.